
**ANALISIS PERAN GERAKAN KAMPUNG HIJAU SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN
DI KELURAHAN RAWAJATI KECAMATAN PANCORAN JAKARTA SELATAN**

Kartika Mega Puspita¹ dan Santy Paulla Dewi²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: kartikamegapuspita@gmail.com

Abstrak: Perkembangan Kota Jakarta yang tidak terkendali mengakibatkan permasalahan lingkungan. Salah satunya berupa perumahan dan permukiman yang tidak teratur terutama pada kampung kota. Hal ini dikarenakan kampung kota tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Dalam menanganani hal ini, terdapat upaya yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia termasuk Kota Jakarta terkait dengan perbaikan kampung kota yaitu berupa gerakan kampung hijau yang merupakan gerakan pengelolaan lingkungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu gerakan kampung hijau terdapat di Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Namun, dilihat dari kondisi lingkungan Kelurahan Rawajati rata-rata masih terlihat kumuh. Hal ini mengindikasikan adanya gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati belum dapat meningkatkan kondisi lingkungan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gerakan kampung hijau sebagai upaya pengelolaan lingkungan di Kelurahan Rawajati. Metode yang digunakan melalui metode deskriptif kuantitatif yang digunakan pada keseluruhan analisis. Dari hasil analisis didapati, peranan dari gerakan kampung hijau sebagai upaya pengelolaan lingkungan di Kelurahan Rawajati sampai pada tahapan pemulihan. Tahap memulihkan merupakan tahapan dimana upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang buruk dan tidak terawat menjadi hijau, bersih dan memiliki pengolahan limbah cair dan padat secara terpadu dan efektif serta dampaknya belum meluas keseluruhan wilayah. Hal ini disebabkan partisipasi masyarakat masih relatif rendah di dalam berbagai program gerakan kampung hijau.

Kata Kunci : Peran, Gerakan Kampung Hijau, Upaya pengelolaan lingkungan.

Abstract: The development of cities Jakarta uncontrolled resulting in environmental problems. One of them is in the form housing and residential irregular especially on kampong city. It was because kampung kota does not have adequate facilities and infrastructure as well as having a high population. In dealing with this case, there were efforts made in several big cities in Indonesia including Jakarta relating improvement of kampong city. The effort is green kampong movement which is movement of environmental management by involving community participation. One of green kampong is in Rawajati sub district, Pancoran district, South Jakarta. However, seen from environmental condition evenly was slum. Methods used is quantitative descriptive method was used in the overall analysis. Therefore, this research is to analyze the role of green village movement as an environmental management in Rawajati sub district. The analysis found a role of green village movement as an environmental management in Rawajati sub district until the stages of recovery. Stage restore is the stage where the effort to environmental management have not been able to fix a bad environmental condition and not maintained into be green, clean and has a liquid and solid waste management in an integrated and effective as well as the implications of this has not been extends the whole region. This is due to the community's participation is still relatively low in the green kampong movement program.

Keywords: Role, Green Kampong Movement, environmental management

PENDAHULUAN

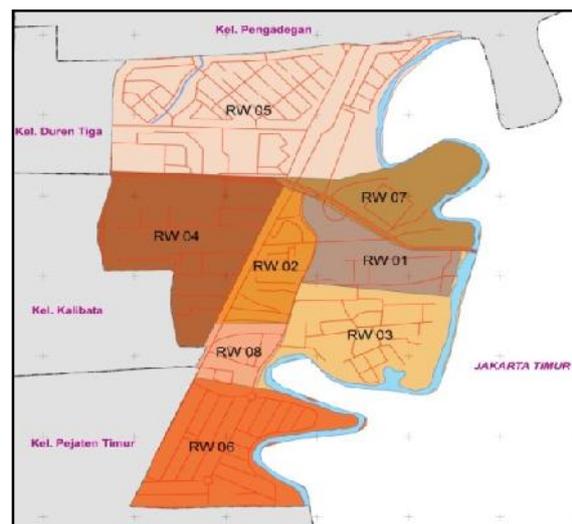
Perkembangan kota yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kepadatan penduduk yang tinggi. Adanya perkembangan tersebut dipicu arus urbanisasi desa ke kota yang cukup tinggi. Tingginya arus urbanisasi juga menjadikan kota yang sudah padat menjadi semakin padat dengan berbagai permasalahan baik segi fisik, sosial, ekonomi, maupun politik (Ridlo, 2001). Pembangunan yang dilakukan pada perkotaan hanya memperhatikan unsur ekonomi sehingga lebih menekankan pembangunan terhadap sektor bangunan dan konstruksi. Namun, meningkatnya kuantitas bangunan di perkotaan tidak diringi dengan kualitas lingkungan sehingga menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan. Menurut Herman Haeruman, permasalahan lingkungan perkotaan meliputi pemakaian energi yang berlebihan, penumpukan limbah kota, kesemerawutan angkutan kota serta perumahan dan permukiman yang tidak teratur (Komarudin, dkk, 1993). Dari beberapa permasalahan lingkungan perkotaan tersebut, ketidakteraturan perumahan dan permukiman merupakan salah satu yang paling penting dikarenakan limbah berbahaya yang dapat menurunkan kualitas lingkungan paling banyak dihasilkan oleh perumahan dan permukiman.

Salah satu kota di Indonesia yang mengiatkan gerakan kampung hijau adalah Kota DKI Jakarta. Kota Jakarta merupakan magnet bagi masyarakat pedesaan yang berharap dapat meingkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kota Jakarta tumbuh menjadi kota yang padat sehingga menimbulkan munculnya perkampungan – perkampungan yang mempunyai kualitas yang buruk. Untuk itu, dengan adanya gerakan kampung hijau ini, diharapkan dapat memperbaiki lingkungan dari kampung – kampung tersebut. Gerakan kampung hijau terdapat di beberapa kampung di Kota Jakarta baik dalam tingkat RT/RW sampai kelurahan yang rata – rata di kelola oleh kelompok PKK.

Kegiatan dari gerakan kampung hijau yang di lakukan di Kelurahan Rawajati telah

berjalan sejak tahun 2000 dan di prakasai oleh kelompok PKK Kelurahan Rawajati. Kegiatan ini di Kelurahan Rawajati merupakan inisiatif dari kelompok komunitas tersebut untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukimannya yang masih buruk. Tujuan dari gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati adalah untuk menangani masalah lingkungan yang buruk di Rawajati terutama masalah sampah yang tidak terkelola dengan baik yang berbasis komunitas. Gerakan Kampung hijau di Kelurahan Rawajati telah berlangsung dari tahun 2000, namun dalam hal ini kondisi lingkungan di Kelurahan Rawajati rata – rata masih kumuh. Selain itu, tidak terdapatnya program kerja ataupun laporan kegiatan gerakan kampung hijau Kelurahan Rawajati. Oleh sebab itu, di perlukan adanya penelitian lebih lanjut dari program pemerintah yakni gerakan kampung hijau yang dilaksanakan sebagai upaya pengelolaan lingkungan di Kelurahan Rawajati

Wilayah yang akan di lakukan penelitian yaitu: Kelurahan Rawajati. Wilayah penelitian di bedakan menjadi melalui pembagian RW di Kelurahan Rawajati yakni terdiri dari 8 RW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pembagian wilayah studi pada **Gambar 1** di bawah ini.



Sumber: BAPPEDA DKI JAKARTA, 2013

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

KAJIAN LITERATUR

Kampung Kota

Kampung berasal dari bahasa Jawa yang berarti desa atau dusun. Namun dalam proses urbanisasi di mana makin banyak orang desa bermigrasi ke kota pada umumnya membawa serta pola hidup perkampungan dibawa serta, sehingga timbulah di kota kantong – kantong perkampungan dengan ciri kehidupan kampung yang seragam. menurut Yudohusodo et al (1991), Beberapa ciri permukiman kumuh adalah kondisi fisik lingkungan tidak memenuhi syarat, kondisi bangunan sangat buruk, kepadatan bangunan sangat tinggi serta fungsi – fungsi kota bercampur dan tidak beraturan. Ciri dari perkampungan kota kebanyakan berasal dari desa yang miskin oleh karena itu, umumnya penduduk ini berpendapatan rendah serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang kebanyakan maksimal hanya tamatan Sekolah Dasar (Budiharjo, 2006).

Gerakan Kampung Hijau

Menurut buku pedoman dan penilaian kampung hijau (2007), kampung hijau adalah kampung yang melestarikan fungsi lingkungan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dalam mewujudkan kampung hijau, dibutuhkan partisipasi masyarakat. Menurut Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) DKI Jakarta, gerakan kampung hijau merupakan salah satu dari upaya pengelolaan lingkungan. Komponen – komponen dari gerakan kampung adalah pengolahan limbah rumah tangga, kebersihan dan keteduhan, menciptakan RTH semaksimal mungkin serta meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan (Badan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta dalam www.shind.or.id). *Upaya Pengelolaan Lingkungan*

Upaya pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu usaha untuk melestarikan lingkungan hidup. Bentuk upaya pengelolaan lingkungan hidup berupa (Kuswartojo, 2010):

1. Memulihkan
Memperbaiki apa yang telah terlanjur terjadi pada masa lalu serta mencegah agar kondisi lingkungan tidak menjadi

lebih buruk lagi dan menjadikan suatu keadaan kembali baik seperti semula

2. Memelihara dan Memanfaatkan
Menjadikan apa yang ada sekarang ini menjadi berkelanjutan dengan menyelamatkan, melindungi dan merawat baik-baik sehingga menjadikannya berguna.
3. Mengawasi dan Mengendalikan
Mengarahkan, mengontrol ataupun membatasi segala sesuatu yang berkepentingan untuk masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat fenomena yang terjadi dari wilayah penelitian tersebut dengan tujuan mengetahui peran dari gerakan kampung hijau sebagai upaya pengelolaan lingkungan di Kelurahan Rawajati Kota DKI Jakarta. Dari tujuan tersebut metode yang paling sesuai adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang melihat kedalaman data. Metode penelitian kuantitatif menggunakan data – data penelitian berupa angka – angka (Sugiyono, 2008).

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini dibagi menjadi dua teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik Pengumpulan data sekunder diperoleh dari data – data yang bersifat teoritis. Untuk penelitian ini, data sekunder diperoleh dari BAPPEDA Provinsi DKI Jakarta, BPLHD DKI Jakarta, BPS Kotamadya Jakarta Selatan, kantor Kecamatan Pancoran serta kantor Kelurahan Rawajati. Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik yang melihat sesuatu secara nyata di lapangan dengan cara dilakukan melalui observasi, wawancara serta kuesioner. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik *Non probability Sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada ketua kelompok kelurahan Sehat ataupun ketua kelompok agrowisata dari gerakan kampung

hijau di Kelurahan Rawajati. Hal ini dikarenakan mereka merupakan pengagas sekaligus pelaksana serta pengontrol dari gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati. Untuk kuesioner digunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* merupakan teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Dalam penelitian ini, memperoleh sampel yang seimbang atau sebanding pada setiap wilayah atau RW. Untuk lebih jelasnya penentuan jumlah sampel dapat dilihat dari perhitungan yang telah dilakukan pada **Tabel 1** dibawah ini.

TABEL I
JUMLAH SAMPEL DARI JUMLAH POPULASI

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	RW 1	426	13
2	RW 2	412	12
3	RW 3	435	13
4	RW 4	451	13
5	RW 5	352	10
6	RW 6	446	13
7	RW 7	339	10
8	RW 8	414	12
Total Sampel			97

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Metode analisis yang di lakukan pada penelitian ini disesuaikan pada sasaran dengan metode analisis kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif sendiri adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel yang lain (Sarwono, 2006). Adapun metode deskriptif dapat berupa metode cara mendiskripsikan data untuk membuat kesimpulan yang mengeneralisasi.

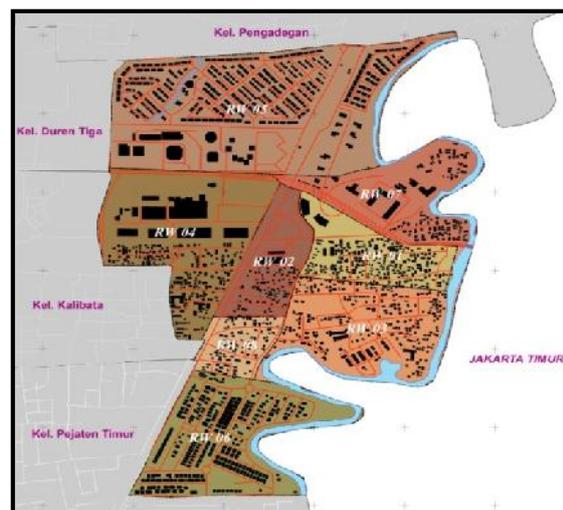
Hasil Pembahasan

Karakteristik masyarakat yang dilihat dalam mengidentifikasi Kelurahan Rawajati berdasarkan sosial ekonomi masyarakatnya yang berupa pendidikan, pekerjaan serta pendapatannya. Namun, terdapat perbedaan karakteristik masyarakat. Pada RW 05 semua masyarakat memiliki karkateristik sosial yang cukup tinggi yakni jejang pendidikan yang tinggi serta ekonomi jauh diatas rata – rata UMR DKI Jakarta dikarenakan semua bersifat

homogen bekerja sebagai anggota DPR. Sedangkan, untuk RW 06 memiliki karkateristik masyarakat hampir sama dengan RW 05 namun mata pencaharian masyarakatnya beragam. Untuk itu dapat dikatakan kedua RW ini, tidak memiliki ciri masyarakat kampung kota.

Hal ini berbeda dengan masyarakat di RW lainya yang rata – rata memiliki pendapatan di bawah UMR DKI Jakarta serta mata pencahariannya sebagai pedagang ataupun karyawan. Untuk jenjang pendidikan terakhir dari masyarakatnya dapat dikatakan cukup dikarenakan rata – rata merupakan lulusan SMA. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Kelurahan Rawajati yang memiliki ciri kampung kota terdapat di RW 01, 02, 03, 04, 07 serta 08 terutama dilihat dari tingkat pendapatannya.

Kepadatan Penduduk Kelurahan Rawajati, bila dilihat dari jumlah penduduk per hektar adalah sekitar 133, 23 jiwa per hektar. Untuk itu dapat dikatakan Kelurahan Rawajati memiliki tingkat kepadatan sedang. Hal ini dikarenakan menurut Yudohusodo et al (1991), kepadatan penduduk yang sangat tinggi kurang lebih berkisar diatas 500 jiwa per hektar.



Sumber: BAPPEDA DKI JAKARTA, 2013

GAMBAR 2
BANGUNAN KELURAHAN RAWAJATI

Berdasarkan **gambar 2** dapat dilihat kepadatan bangunan dari tiap – tiap RW di Kelurahan Rawajati. Dilihat dari tingkat kepadatannya, RW 05 dan 06 yang paling rendah. Selain itu, kedua RW ini, memiliki tata letak bangunan yang tertata dikarenakan merupakan perumahan yang terencana. Untuk itu, RW 05 dan 06 tidak memiliki ciri khas kampung kota. Hal ini, berbeda dengan RW lainnya yang kepadatannya sedang namun tata letak bangunannya tidak beraturan. Untuk itu, dapat dikatakan RW – RW tersebut rata – rata merupakan perumahan yang tidak terencana sehingga dapat dikatakan sebagai kampung kota.

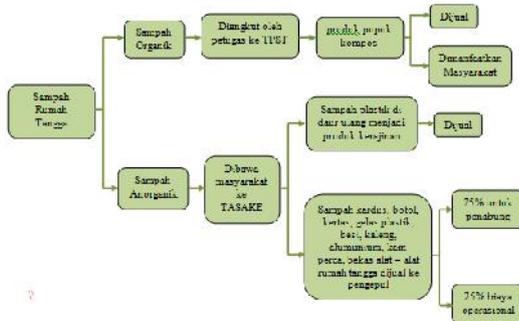
Karakteristik kondisi fisik lingkungan di Kelurahan Rawajati dilihat melalui prasarana lingkungannya yang meliputi kondisi saluran drainase, pemakaian jaringan air bersih, kondisi jaringan persampahan serta kondisi sanitasi. Saluran drainase di Kelurahan Rawajati menggunakan sistem terbuka serta selain menjadi tempat aliran air hujan juga berguna sebagai saluran pembuangan air limbah. Adapun hal ini menyebabkan kondisi sanitasi di Kelurahan Rawajati yang terkait air limbah, sama dengan kondisi saluran drainase. Untuk kondisi saluran drainase rata – rata lancar, bersih dari sampah serta tidak berbau, kondisi ini terutama dapat dilihat di RW 03 serta RW 06 dan 05. Sedangkan di RW lainnya masih terdapat beberapa sampah di dalam selokan. Sedangkan, kondisi dari jaringan persampahan rata – rata terdapat pengelolaan sampah yang dilakukan dalam bentuk pengangkutan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh petugas secara berkala kemudian di bawa ke TPS. Namun, masih terdapat beberapa masyarakat yang membuang sampahnya ke kali ataupun membakarnya terutama ini terjadi pada RW 01, 02, 03, 04, 07 dan 08. Untuk pemakaian air bersih oleh masyarakat Kelurahan Rawajati rata – rata menggunakan sumur pompa dengan kondisi yang tercukupi. Untuk itu, dapat dikatakan kondisi fisik lingkungan dari RW 05 dan 06 sudah sangat baik dibandingkan RW yang lain.

Program gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati terdiri dari 3 program salah satunya adalah kerja bakti. Kerja bakti ini, dilakukan seminggu sekali dan biasanya dilaksanakan setiap hari jumat sehingga sering dinamakan jumat bersih. Kegiatan ini merupakan langkah awal dari perbaikan Kampung Rawajati.

Selain itu, terdapat program lainnya yakni program penghijauan. Program penghijauan ini terdiri dari dua sub program. Pertama adalah meletakkan pot – pot tanaman di depan rumah warga. Awal mula dari program ini adalah keinginan beberapa masyarakat untuk menghijaukan lingkungan perumahan mereka namun memiliki lahan yang terbatas sehingga mereka menanam melalui media pot. Namun, terdapat hambatan dalam melakukan program ini yakni keterbatasan masyarakat dalam penyediaan bahan dan alat seperti bibit tanaman ataupun pupuknya. Untuk itu, dalam menanggulangi hal ini, mulai ada pembibitan tanaman namun dikarenakan lahan yang terbatas, pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Pertanian memberikan bantuan untuk pembuatan rumah kaca. Pembibitan tanaman ini, merupakan tanaman apotik hidup. Tanam tersebut hasilnya melimpah sehingga dikembangkan oleh warga menjadi jamu yang kemudian dijual namun dalam penjualannya masih rendah dikarenakan kurangnya pemasaran.

Dalam menanggulangi keterbatasan masyarakat akan pupuk, maka munculah program pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Seiring berjalannya program tersebut terdapat bantuan dari Dinas PU DKI Jakarta untuk berupa mesin pencacah sampah. Dengan adanya mesin ini pengolahan sampah organik akan lebih cepat serta semakin banyak sampah yang dapat diolah masyarakat. Selain itu, hasil dari pupuk komposnya pun melimpah dan banyak yang tidak terpakai sehingga terdapat insiatif untuk menjualnya namun sampai pada saat ini, penjualannya masih rendah dikarenakan kurangnya pemasaran Selain itu, terdapat pula program pengolahan untuk sampah anorganik yakni TASAKE (tabungan sampah kering).

Sistem dari TASAKE ini adalah masyarakat memberikan sampah anorganiknya ke petugas bank sampah ke tempat bank sampah, kemudian oleh petugas tersebut dijual ke pengepul. Hasil dari penjualan tersebut 75 % merupakan hasil tabungan masyarakat yang berupa dan sisanya merupakan biaya operasional. Tempat bank sampah tersebut merupakan bantuan dari Dinas PU DKI Jakarta. Namun, sebagian sampah plastik dari masyarakat diolah oleh ibu – ibu menjadi kerajinan seperti tas, dompet, bunga dan lain sebagainya namun produksinya belum banyak hanya karena baru sebatas dijual kepada kerabat mereka. Untuk lebih jelas dalam melihat program pengelolaan sampah di Kelurahan Rawajati dapat dilihat melalui bagan sistem sampah pada **gambar 3**.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
BAGAN SISTEM PERSAMPAHAN PROGRAM
PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN
RAWAJATI

Dalam program kampung hijau di Kelurahan Rawajati mengenai pengelolaan sampah terdapat dua jenis prasarana untuk melakukan kegiatan yakni TPST serta tempat TASAKE. Jumlah prasarana tersebut saat ini di Kelurahan Rawajati hanya terdapat masing-masing satu dan semuanya terdapat di RW 03. Adapun hal ini dirasakan kurang memadai dikarenakan prasarana persampahan tersebut ditujukan untuk seluruh Kelurahan Rawajati terutama untuk seluruh warga di RW 01 sampai 04. Hal ini dikarenakan kapasitas pelayanan sampah berdasarkan jumlah penduduk Kelurahan Rawajati yakni sebesar 19.182 jiwa hanya memiliki TPST dengan luas kurang lebih 30 m² dengan prasarana berupa tempat pengomposan serta tempat

pemindahan sampah. Hal ini tidak sesuai dengan SNI pengelolaan sampah di permukiman (2008), jika memiliki jumlah penduduk diantara 2.500 sampai 30.000 jiwa, luas TPS kurang lebih sebesar 60 sampai 200 m² dengan prasarana berupa ruang pemilahan pengomposan organik, gudang dan tempat pemindahan container.

Selain keberadaan sistem sampah dengan TPST dan TASAKE, Kelurahan Rawajati juga masih terdapat pengelolaan sampah pada umumnya yang dikelola oleh pihak RW. Sistem ini, setiap warga memberikan iuran sampah rutin setiap bulannya. Sistem persampahan ini, dimulai dari petugas yang mengambil sampah di tiap rumah tangga tanpa melakukan proses pemindahan kemudian selanjutnya dibawa ke TPS. Setelah itu, tanggung jawab sampah ini dikelola oleh pihak Kelurahan yang selanjutnya dibawa ke TPS yang lebih besar atau langsung ke TPA. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan program gerakan kampung hijau mengenai pengelolaan sampah mengalami tumpang tindih dengan adanya sistem persampahan yang berasal dari pihak Kelurahan Rawajati.



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 3
BAGAN SISTEM PERSAMPAHAN
DI KELURAHAN RAWAJATI

Partisipasi Masyarakat Dalam gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati dalam setiap programnya masih rendah dikarenakan kurang pengetahuan mereka akan program tersebut. Selain itu, dikarenakan ekonomi masyarakat rata masih dibawah UMR sehingga mereka disibukkan mencari nafkah dan tidak ada waktu untuk mengikuti program-program gerakan kampung hijau. Bila dilihat berdasarkan RW melalui **gambar 3**, masyarakat di RW 03 yang paling banyak berpartisipasi dalam program-program gerakan kampung hijau. Hal ini dikarenakan pusat kegiatan dan pelopor gerakan kampung hijau berada di RW 03. Namun, di RW 06

masyarakat tidak pernah mengikuti program – program gerakan kampung hijau dikarenakan RW 06 dilihat dari karakteristik masyarakat yang mempunyai sosial ekonomi menengah ke atas sehingga kesadaran mereka atas pentingnya mengelola lingkungan cukup rendah dikarenakan lebih bersifat individualis. Selain itu, sudah ada petugas khusus yang mengelola lingkungan perumahan mereka.

Untuk program kerja bakti berbeda dengan program lainnya, masyarakat Kelurahan Rawajati cukup banyak yang mengikutinya dikarenakan pengaduan program kerja bakti merupakan program yang tidak asing di dengan masyarakat sehingga mudah bagi masyarakat untuk mengikutinya. Hal ini dapat dilihat intensitas masyarakat Kelurahan Rawajati dalam mengikuti kerja bakti sebesar 44% sering mengikuti. Untuk itu, dapat dikatakan hampir setiap minggu ataupun 2 kali seminggu diadakannya kerja bakti masyarakat Kelurahan Rawajati rata – rata selalu mengikuti. Namun masih terdapat beberapa masyarakat Kelurahan Rawajati terdapat sampah yang menumpuk hal ini mengindikasikan kurang dapat merawat kebersihan lingkungannya serta kerja bakti ini, kurang efektif dilakukan.

Pengelolaan gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati, mempunyai tugas untuk mengurus segala program mengenai gerakan kampung hijau serta memberikan sosialisasi ataupun contoh masyarakat mengenai program tersebut. Masing – masing kelompok memiliki tanggung jawabnya masing – masing dari berbagai program gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati. Namun, semua kelompok tersebut harus berperan aktif dalam setiap kegiatan dari program gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati serta sebagai motivator dan penggerak bagi warga sekitar dalam hal mengelola lingkungannya. Untuk kelompok kerja kelurahan sehat mempunyai peran sebagai pelopor, turut dalam mendur ulang sampah serta memberikan pelatihan ataupun sosialisasi bagi

warga Kelurahan Rawajati mengenai program gerakan kampung hijau. Selain itu, kelompok ini berperan dalam program TASAKE dan Kerja bakti. Sedangkan kelompok agrowisata mempunyai peran sebagai pemandu bagi pengunjung yang ingin berkeliling, pelatihan keterampilan bagi pengunjung serta penghubung kegiatan gerakan kampung hijau Rawajati dengan pemerintah daerah. Untuk kelompok yang terakhir yakni kelompok tani memiliki peran sebagai pelaku produksi dan melakukan pemasaran untuk kompos serta melakukan perawatan terhadap tanaman toga yang terdapat di rumah kaca. Untuk itu, dapat dikatakan kelompok ini lebih bertanggung jawab dalam program penghijauan dan pengolahan kompos.

Pengelola gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati tidak memiliki struktur yang jelas dikarenakan hanya ketiga kelompok tersebut saja yang bekerja tanpa ada yang mengawasi kinerjanya serta tidak ada yang dibawah sehingga sulit untuk menjangkau masyarakat sehingga program kerja mereka pun tidak diketahui oleh masyarakat. Peran dari kelompok – kelompok ini belum adanya melakukan evaluasi atas program gerakan kampung hijau baik secara lisan berupa forum pertemuan masyarakat maupun berbentuk laporan kegiatan. Pembagian peran dari masing – masing kelompok pun tidak merata sehingga terkadang kinerja mereka saling tumpang tindih. Selain itu, dilihat dari anggota kelompok – kelompok tersebut masih minim dan rata – rata merupakan warga RW 03 Kelurahan Rawajati.

Kondisi sebelum dan sesudah adanya gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati dilihat melalui komponen gerakan kampung hijau berupa kebersihan dan keteduhan lingkungan serta pengelolaan sampah. Hal ini bertujuan untuk melihat ke efektifan dari program tersebut dilihat bagaimana perubahan kondisi lingkungan dari Kelurahan Rawajati setelah adanya Gerakan Kampung hijau.

TABEL II

KOMPARASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PRIVAT PADA PERUMAHAN TERENCANA DAN PERUMAHAN TIDAK TERENCANA DI KAWASAN CEPAT BERKEMBANG

NO	KOMPONEN	SEBELUM	SESUDAH
1	Kebersihan Lingkungan	Masih banyak terdapat sampah yang menumpuk, saluran drainase terdapat beberapa sampah serta pengadaan kerja bakti tidak secara rutin serta kesadaran masyarakat terhadap menjaga kebersihan lingkungan masih sangat rendah	Peningkatan kebersihan & perawatan lingkungan namun masih terdapat penumpukkan sampah di beberapa tempat.
2	Ketedeuhan Lingkungan	Tidak terlalu banyak pepohonan bahkan di sebagian daerah masih sangat minim penghijauan serta pepohonan dan tanaman yang ada kurang terawat. Gang – gang pun masih terlihat gersang	Rimbunnya pepohonan di taman – taman serta gang – gang permukiman. Selain itu, masyarakatnya merawatnya secara rutin.
3	Pengelolaan Sampah	Terdapat pengelolaan sampah yang di kelola tiap RW	Mayoritas masyarakat beranggapan tidak ada perubahan.

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Peran gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati sebagai upaya pengelolaan lingkungan sampai pada tahap memulihkan yang mengartikan pengelolaan lingkungan yang dilakukan di Kelurahan Rawajati belum dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang buruk dan tidak terawat menjadi hijau, bersih dan memiliki pengolahan limbah cair & padat secara terpadu dan efektif serta dampaknya belum meluas keseluruhan wilayah. Hal ini dilihat dari kondisi pengelolaan sampah, penghijauan serta kebersihan serta pengelolaan limbah cair di Kelurahan Rawajati.

Pengelolaan sampah di Kelurahan Rawajati dikarenakan adanya gerakan kampung hijau memiliki dua sistem yang berbeda. Sistem yang pertama merupakan sistem persampahan umum yakni sampah diangkut dari rumah tangga kemudian dibawa TPS selanjutnya dibawa ke TPA yang dikelola oleh tiap RW. Sedangkan sistem persampahan yang kedua termasuk ke dalam program gerakan kampung hijau yakni program TASAKE serta daur ulang sampah organik dan anorganik. Namun, untuk partisipasi masyarakat terhadap sistem yang kedua ini masih rendah sehingga, masyarakat merasakan tidak ada perubahan pada pengelolaan sampah di Kelurahan Rawajati. Sistem persampahan ini dapat membawa manfaat jangka panjang bagi pendapatan masyarakat namun tidak ada

pengaruh peningkatan pendapatan yang dirasakan masyarakat.

Kebersihan lingkungan relatif cukup baik namun di beberapa tempat masih terdapat penumpukkan sampah. Program gerakan kampung hijau yang terkait dengan lingkungan adalah kerja bakti yang dilakukan rutin seminggu sekali. Setelah adanya program ini, kebersihan lingkungan Kelurahan Rawajati lebih baik Untuk itu, dapat dikatakan peningkatan kebersihan lingkungan di Kelurahan Rawajati setelah adanya gerakan kampung hijau belum menyeluruh. Program ini membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat dalam hal kesehatan namun masyarakat merasakan tidak ada pengaruhnya.

Penghijauan di Kelurahan Rawajati secara keseluruhan sudah teduh dan hijau selain banyak pepohonan yang banyak tumbuh di taman di depan rumah warga pun hijau dikarenakan banyak pot – pot tanaman yang diletakkan di depan rumah maupun di pekarangan rumah. Hal ini pun dapat terwujud dikarenakan adanya program gerakan kampung hijau yang berupa program penghijauan. Dengan adanya program ini meningkatkan ketedeuhan lingkungan Kelurahan Rawajati setelah adanya program ini adalah sangat teduh. Namun, manfaatnya berupa kesehatan dan peningkatan pendapatan belum dirasakan masyarakat.

Hambatan dari peningkatan tahapan upaya pengelolaan lingkungan kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan struktur pengelola gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati yang tidak jelas sehingga tidak pengawasan terhadap jalannya program gerakan kampung hijau serta kurang berkerjasama dengan lembaga yang terjun langsung dengan masyarakat. Program kerja dari pengelola gerakan kampung hijau Kelurahan Rawajati pun tidak diketahui masyarakat. Karakteristik dari masyarakat Kelurahan Rawajati juga mempengaruhi partisipasi masyarakat dikarenakan mayoritas memiliki sosial ekonomi yang masih lemah sehingga disibukkan untuk mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup agar tercukupi dan tidak mampu untuk berpartisipasi dalam berbagai program gerakan kampung hijau. Manfaat yang didapatkan masyarakat dari mengikuti berbagai program gerakan kampung hijau ini pun belum dirasakan. Selain itu, jumlah prasarana yang digunakan untuk mendukung program gerakan kampung hijau tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kelurahan Rawajati dalam hal ini adalah prasarana persampahan berupa TPST serta tempat TASAKE.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Peranan gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati sebagai upaya pengelolaan lingkungan sampai pada tahap memulihkan. Hal ini dikarenakan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan di Kelurahan Rawajati belum dapat memperbaiki kondisi lingkungan yang buruk dan tidak terawat menjadi hijau, bersih dan memiliki pengolahan limbah cair dan padat secara terpadu dan efektif serta dampaknya belum meluas keseluruhan wilayah. Hal ini dikarenakan kelembagaan gerakan kampung hijau di Kelurahan Rawajati kurang terstruktur, jumlah fasilitas program pengelolaan persampahan tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kelurahan Rawajati, manfaat dari program gerakan kampung hijau belum dirasakan masyarakat. Selain itu, turut dipengaruhi oleh rata – rata karakteristik

masyarakat Kelurahan Rawajati yang sosial ekonomi rendah sehingga disibukkan untuk mencari nafkah.

Rekomendasi

Berikut ini merupakan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian:

- Mengadakan sosialisasi ataupun penyebaran informasi mengenai program-program gerakan kampung hijau melalui berbagai forum-forum pertemuan masyarakat.
- Perlu adanya peran dan keberadaan fasilitator pendamping untuk meningkatkan kelembagaan serta keterlibatan masyarakat dalam gerakan kampung hijau Rawajati.
- Perlu adanya penambahan fasilitas persampahan seperti TPST serta bank sampah yang disesuaikan dengan jumlah penduduk Kelurahan Rawajati.
- Pemerintah DKI Jakarta mengadakan pengawasan ataupun evaluasi dari program-program gerakan kampung hijau Di Kelurahan Rawajati.
- Pemerintah DKI Jakarta memasarkan hasil olahan dari daur ulang sampah serta jamu dari masyarakat Kelurahan Rawajati melalui pameran serta membantu memfasilitasi dalam perluasan jaringan pemasarannya.
- Mengadakan kemitraan dengan pihak swasta ataupun dunia usaha terkait dengan pemasaran produk hasil olahan daur ulang sampah maupun jamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 2006. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alurni Bandung.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Kuswartojo, Tjuk. 2010. *Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup Dan Permukiman*. Bandung:Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung

Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah
Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta
Tahun 2011. BPLHD Provinsi DKI Jakarta
Pedoman Penilaian Kampung Hijau.2007.
Yogyakarta: Bdan Pengendalian
Dampak Lingkungan Daerah, Provinsi
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
Bandung: Alfabeta
www.shind.or.id (website lembaga fasilitasi
masyarakat dalam upaya pengurangan
resiko bencana Daerah Istimewa
Yogyakarta)